

Pelatihan Mind Mapping sebagai Sarana Mencatat Siswa Kelas 5 SD dalam melatih Critical Thinking

Latifa Rahmanita ^{1*}, Rahmah Hastuti ²

^{1*} Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Tarumanagara, Kota Jakarta Barat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta, Indonesia.

² Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Tarumanagara, Kota Jakarta Barat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta, Indonesia.

Email: latifa.705200211@stu.untar.ac.id ^{1*}, rahmahh@fpsi.untar.ac.id ²

Histori Artikel:

Dikirim 6 Desember 2023; *Diterima dalam bentuk revisi* 15 Desember 2023; *Diterima* 23 Desember 2023; *Diterbitkan* 1 Januari 2024. Semua hak dilindungi oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) STMIK Indonesia Banda Aceh.

Abstrak

Meningkatnya intensitas penggunaan internet semasa pandemi, mengakibatkan kebiasaan baru pada pengguna internet. Hal ini membuat siswa menjadi mudah menerima informasi yang beredar, baik itu benar, hanya sekedar rumor, atau salah (hoaks). Itu mengapa siswa perlu meningkatkan kemampuan berpikir kritisnya untuk menghadapi hal tersebut menggunakan program mind mapping. Penelitian ini memiliki tujuan memberikan pemahaman mengenai mind mapping kepada siswa SD sebagai wadah mereka dalam mencatat pelajaran, serta melatih mereka untuk menggunakan kemampuan berpikir kritis dalam membuat mind map. Metode yang digunakan adalah pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk psikoedukasi dan pelatihan. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa mind map dapat menjadi sarana siswa dalam mencatat materi pelajaran dan dapat melatih kemampuan berpikir kritis mereka. Hal ini ditunjukkan oleh tingginya persentase kemampuan berpikir kritis siswa yang dinyatakan baik, yaitu sebesar 87.9% dengan rata-rata 51.67 dari 33 siswa.

Kata Kunci: berpikir kritis; mencatat; peta pikiran.

Abstract

The increasing intensity of internet use during the pandemic has resulted in new habits among internet users. This makes it easy for students to accept the information circulating, whether it is true, just a rumor, or false (hoax). That's why students need to improve their critical thinking skills to deal with this using a mind mapping program. This research aims to provide an understanding of mind mapping to elementary school students as a forum for them to record lessons, as well as train them to use critical thinking skills in making mind maps. The method used is community service in the form of psychoeducation and training. The results of the service show that mind maps can be a means for students to record lesson material and can train their critical thinking skills. This is shown by the high percentage of students' critical thinking skills which are declared good, namely 87.9% with an average of 51.67 from 33 students.

Keywords: critical thinking; note down; mind map.

1. Pendahuluan

Pendidikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah sebuah proses pengembangan sikap dan perilaku seseorang atau sekelompok orang dalam upaya mengembangkan dirinya melalui pengajaran atau pelatihan. Sedangkan pendidikan pada Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003, menyatakan bahwa "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.". Maka dapat diartikan bahwa Pendidikan merupakan usaha untuk seseorang yang dilakukan secara sadar dan terencana dalam mewujudkan potensi diri mereka baik dalam hal sikap, perilaku, kejiwaan, kecerdasan, dan keterampilan, yang nantinya berguna bagi pengembangan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Hal ini tentunya dapat direalisasikan apabila masing-masing komponen dalam pendidikan dapat selaras. Salah satu komponen penting pada pendidikan adalah proses pembelajaran. Pembelajaran merupakan sebuah kegiatan yang meliputi proses pada saat belajar mengajar sebagai inti dari aktivitas pembelajaran itu sendiri yang sudah disesuaikan dengan susunan perencanaan pembelajaran yang sudah dibuat sebelumnya (Majid, 2014, dalam Ramadhan *et al.*, 2022). Perencanaan ini dibuat sedemikian rupa dengan langkah-langkah tertentu agar pelaksanaan pembelajaran dapat terlaksana dengan baik dan mendapatkan hasil yang sesuai (Sudjana, 2010, dalam Ramadhan, *et al.*, 2022).

Namun, semenjak 2020 proses pembelajaran mengalami beberapa kendala. Hal ini karena adanya pandemi selama 3 tahun, dimana proses pembelajaran pada saat itu terjadi secara daring. Hal ini dikarenakan adanya social distancing kala itu yang mengharuskan masyarakat untuk mengurangi aktivitas di luar rumah, seperti bekerja, sekolah, dan aktivitas formal lainnya. Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), daring merupakan akronim dari kata dalam Jaring(an), yaitu sesuatu yang terhubung melalui jejaring komputer, internet, dan semacamnya. Artinya, pembelajaran secara daring merupakan kegiatan proses belajar mengajar melalui jejaring komputer atau internet sesuai dengan susunan perencanaan pembelajaran. Sistem pembelajaran secara daring ini, seperti pengertiannya dilakukan dengan bantuan teknologi jejaring sosial dan internet, seperti aplikasi zoom, google meet, microsoft teams, google classroom, dan sebagainya (Mulyati, 2020, pada Ramadhan, *et al.*, 2022). Proses pembelajaran secara daring ini mengakibatkan intensitas siswa dan siswi serta guru-guru meningkat dalam penggunaan internet (Suharyanto & Trisianto, 2022). Meningkatnya intensitas penggunaan internet ini, mengakibatkan kebiasaan baru pada pengguna internet. Namun, kegiatan pembelajaran secara daring kini sudah selesai, mengingat kebijakan psbb sudah tidak perlu dilaksanakan. Pembelajaran atau kegiatan belajar mengajar pun kembali normal seperti semula. Saat ini kegiatan belajar tatap muka biasa disebut pembelajaran secara luring. Luring menurut KBBI merupakan akronim dari Luar Jaring(an), yaitu merupakan antonim dari daring, dimana tidak terhubung atau terputus dari jejaring internet.

Selama luring ini, kebiasaan yang telah terbentuk tentunya melekat pada masyarakat sampai saat ini karena penggunaan internet memang sangat memudahkan dalam proses bersosialisasi dan mendapatkan informasi. Namun, tak sedikit informasi yang ditemukan oleh siswa tidak sesuai dengan apa yang ada di buku atau sumber terpercaya lainnya dan terdapat informasi-informasi yang seharusnya belum siswa pahami secara dini. Hal ini dikarenakan mudahnya informasi yang beredar di jejaring sosial, baik itu benar, hanya sekedar rumor, atau salah (hoaks). Bisa saja mereka langsung menerimanya tanpa mengecek kembali apakah sumber yang ia dapat benar dan terpercaya karena semua orang telah menyebarkanluaskannya. Tentunya Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) pun akan terus berkembang seiring waktu, mengingat sifatnya yang dinamis. Itu mengapa siswa perlu meningkatkan kemampuan berpikirnya untuk menghadapi perkembangan IPTEK tersebut. Berpikir juga memiliki kegunaan dimana siswa akan terbantu memperoleh ilmu pengetahuan yang baru dan konkrit juga dapat diaplikasikan pada kehidupan nyata (Efriyandika, 2023).

Salah satu keterampilan berpikir yang dibutuhkan siswa dalam mempermudah pemerolehan ilmu pengetahuan dan menghadapi perkembangan IPTEK adalah berpikir kritis (*critical thinking*). Berpikir kritis (*critical thinking*) adalah sebuah proses dalam mengevaluasi keakuratan dan kredibilitas dari alur penalaran dan sebuah informasi yang diterima, serta merupakan keterampilan dalam mengambil

keputusan pada apa yang perlu dipercaya dan dilakukan (Bohlin *et al.*, 2015; Zubaedi, 2017). Berpikir kritis membuat individu mampu merefleksikan, mengeksplorasi, dan menganalisis ide atau gagasan secara jauh lebih rumit dan tinggi dari biasanya (Bohlin *et al.*, 2015).

Selain proses pembelajaran, komponen pendidikan yang harus diperhatikan adalah keterampilan belajar. Keterampilan belajar harus dimiliki oleh siswa agar dapat mengoptimalkan hasil belajar atau tujuan dari pendidikan itu sendiri. Salah satu keterampilan belajar yang dibutuhkan oleh siswa adalah mencatat materi pelajaran (Walidaini, 2022). Mencatat sangat penting untuk dilakukan oleh siswa karena dapat merekam informasi atau materi pelajaran dengan jumlah banyak (Bohlin *et al.*, 2015). Hal ini juga mendukung pemikiran kritis siswa, dimana siswa memerlukan kemampuan refleksi pada berpikir kritis untuk mengulas kembali catatan mereka.

Berpikir kritis dalam mencatat dapat ditingkatkan melalui mind mapping. Menurut penelitian Walidaini (2022), mencatat sebagai salah satu keterampilan belajar dapat ditingkatkan melalui pemberian konten mind mapping. Mind map atau peta pikiran adalah sebuah metode yang dapat memudahkan seseorang dalam menggambarkan dan menuangkan ide atau gagasan dalam jumlah yang banyak secara singkat (Walidaini, 2022; Windura, 2017). Berbeda dengan catatan manual, tidak hanya sebuah kata-kata, mind map juga dihiasi dengan gambar, garis, dan warna. Hal ini menunjukkan bahwa mind map juga dapat melatih kedua belah otak (Windura, 2017). Tak sedikit siswa kerap merasa jenuh saat pembelajaran, terlebih lagi mencatat, itu mengapa mind mapping sangat berguna dalam menghadapi permasalahan tersebut karena terdapat gambar dan warna sehingga catatan tidak monoton dan membosankan.

Selain itu, pada penelitian Sihombing, *et al.* (2020) dinyatakan bahwa, penerapan Problem Based Learning menggunakan Mind Mapping dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa sebesar 82%. Pada penelitian ini menunjukkan bahwa adanya kontribusi dan pengaruh mind mapping terhadap keterampilan berpikir kritis siswa. Oleh karena itu, jika dilihat dari latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti mind map guna melatih critical thinking, juga sebagai wadah Siswa Kelas 5 SD dalam mencatat pelajaran. Tujuan dari penelitian ini sendiri adalah untuk memberikan pemahaman mengenai mind mapping kepada siswa SD sebagai wadah mereka dalam mencatat pelajaran, serta melatih siswa SD untuk menggunakan kemampuan berpikir kritis mereka dalam membuat mind map.

1.1 Tujuan Kegiatan

Tujuan dari penelitian ini sendiri adalah untuk memberikan pemahaman mengenai mind mapping kepada siswa SD sebagai wadah mereka dalam mencatat pelajaran, serta melatih siswa SD untuk menggunakan kemampuan berpikir kritis mereka dalam membuat mind map.

1.2 Manfaat Kegiatan

Manfaat kegiatan pelatihan ini jika diuraikan sebagai berikut:

- 1) Melatih *critical thinking* Siswa Kelas 5 SD.
- 2) Menjadikan teknik *mind mapping* sebagai wadah dalam mencatat pelajaran.

2. Metode

2.1 Bentuk Kegiatan & Jadwal, Serta Tempat Kegiatan

2.1.1 Metode Pelaksanaan Kegiatan

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pelaksanaan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM). Pelaksanaan kegiatan pengabdian dilakukan dalam bentuk pelatihan kepada siswa kelas 5 SD XX. Pelatihan bertujuan untuk memberikan pemahaman baru dan mendalam serta memberikan contoh dan demonstrasi kepada peserta agar mereka dapat mengembangkan keterampilan baru, yaitu mencatat menggunakan mind mapping. Kegiatan yang akan dilakukan, yaitu memberikan penjelasan materi (ceramah), diskusi, tanya jawab, dan praktikum (latihan). Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan observasi, praktikum pembuatan mind map, dan alat ukur berpikir kritis.

Tahapan kegiatan pengabdian ini dimulai dari observasi, kerjasama dengan mitra, persiapan pelatihan, pelaksanaan pelatihan, dan evaluasi (Simarmata dan Ahzan, 2021). Pada tahap pertama, peneliti melakukan kunjungan kepada mitra atau pihak sekolah SD XX untuk meminta izin mengobservasi siswa kelas 5 mereka. Observasi ini bertujuan untuk memahami permasalahan yang ada serta mendapatkan informasi mengenai cara mencatat siswa kelas 5. Pada tahap kedua, peneliti selaku pelaksana kegiatan PKM melakukan diskusi dengan mitra atau pihak sekolah SD XX terkait permasalahan yang ada dan meminta izin untuk melaksanakan kegiatan pengabdian di mitra tersebut. Selain itu, peneliti juga meminta tolong untuk dibantu pada saat pelaksanaan kegiatan PKM oleh seluruh wali kelas 5.

Setelah diberikan izin, pada tahap ketiga, peneliti melakukan persiapan pelatihan, yaitu membuat materi pembahasan, materi ice breaking, materi tanya jawab, dan membuat soal atau latihan untuk praktikum pembuatan *mind map*. Selain persiapan pelatihan, peneliti juga mempersiapkan *google form* berisi items dari alat ukur untuk mengukur pemikiran kritis siswa kelas 5 pada saat berlatih membuat *mind mapping*. Alat ukur yang digunakan adalah *Critical Thinking Disposition Scale (CTDS)*. CTDS sudah di uji reliabilitas dan validitas nya oleh Makalesi et al., (2021) dan sudah melalui proses uji validitas dan reliabilitas ulang sehingga dapat dinyatakan bahwa alat ukur ini sudah dapat digunakan. Alat ukur ini berisi 4 dimensi, yaitu Keraguan (*Skepticism*), keingintahuan (*Curiosity*), Pemikiran Terbuka (*Open Mindness*), dan Bias vs objektivitas (*Biasness vs Objectivity*), serta berjumlah 18 item dengan pengukuran skala likert 4 poin, yaitu 1- sangat tidak setuju, 2- tidak setuju, 3- setuju, dan 4- sangat setuju. Pada dimensi bias, pengukuran skala 4 poin likert harus dibalik atau di-*recode*. Alat ukur ini telah melalui proses translasi dan modifikasi untuk menyesuaikan dengan situasi saat itu, yaitu situasi mengerjakan *mind map* bersama teman kelompok (hasil translasi berada di lampiran). Jika dilihat dari skala likert, maka skor tertinggi yang mungkin didapatkan oleh peserta adalah 76.00 dan skor terendah yang mungkin didapatkan oleh peserta adalah 19.00. Maka dapat disimpulkan bahwa kemungkinan rata-rata minimal skor yang perlu mereka dapatkan dalam kemampuan berpikir kritis yang baik adalah total skor 47.50. Setelah itu, peneliti juga akan melakukan analisis deskriptif untuk mengetahui rata-rata (Mean) dan Standard Deviation pada variabel penelitian secara umum dan dilanjutkan dengan analisis deskriptif kembali untuk mengetahui frekuensi siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis baik.

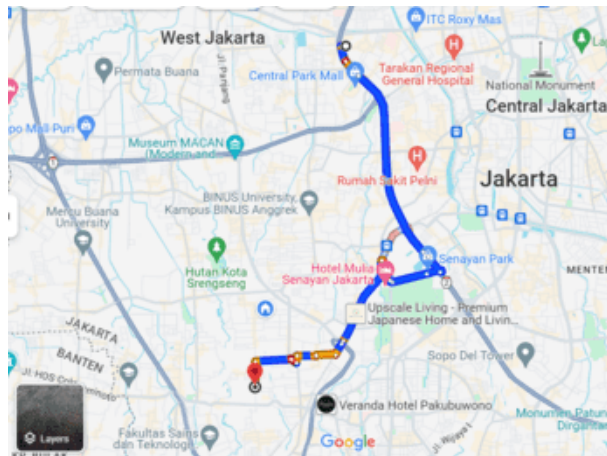
Pada tahap keempat, kegiatan PKM berbentuk pelatihan dibantu dan dibimbing oleh seluruh wali kelas kelas 5, khususnya wali kelas 5A. Kegiatan diakhiri dengan mengisi kuesioner atau google form mengenai pemikiran kritis mereka pada saat pelatihan. Pada tahap terakhir, yaitu evaluasi, saya meminta pesan dan saran kepada siswa-siswa, dimana evaluasi ini dilihat dari aspek tingkat pembahasan materi, jika 80% dari siswa mengatakan materi yang disampaikan berguna dan dapat dipahami, maka dapat dikatakan kegiatan berhasil. Selain itu aspek lainnya yang perlu dievaluasi adalah aspek tingkat penguasaan materi, dimana pada sesi tanya jawab, jika semua pertanyaan yang saya lontarkan dapat dijawab dengan baik oleh siswa dan siswa juga aktif dalam menjawab, maka dapat dikatakan kegiatan berhasil terlaksana dengan baik.

2.1.2 Waktu Efektif Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan pelatihan ini dilaksanakan pada hari Kamis, 15 Juni 2023. Seperti pada penjelasan sebelumnya kegiatan dimulai dengan pemberian dan pembahasan materi. Materi diberikan secara langsung menggunakan *power point* dan dipresentasikan di depan kelas. Pelaksanaan kegiatan berjalan sekitar 3 jam dari pukul 8.00 - 11.00 WIB.

2.1.3 Tempat Kegiatan

Lokasi pengabdian ini dilakukan di SD XX yang berjarak sekitar 12km dari perguruan tinggi pengabdian, yaitu Universitas Tarumanagara. Pengabdian melakukan perjalanan menggunakan ojek *online*.



Gambar 1. Map Lokasi Kegiatan

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil Pelaksanaan Pengabdian

Pelaksanaan kegiatan PKM di SD XX dilaksanakan di pagi hari. Sebelumnya, peneliti mengobservasi seluruh kelas 5 guna memahami cara mencatat mereka. Hasil observasi menunjukkan bahwa pada saat guru menerangkan, jarang dari siswa yang langsung mencatat, mereka akan menunggu sampai guru menyuruh mereka untuk melakukannya. Cara mereka mencatat hanya dengan mencatat semua yang ada di papan tulis. Jika mereka diminta untuk mencatat langsung dari buku, hampir beberapa siswa mencatat semua materinya. Hal ini tentunya membuat durasi mencatat jauh lebih lama dan membosankan. Beberapa siswa juga terlihat malas saat diminta untuk mencatat. Melihat hal ini menjadi kesempatan bagi peneliti untuk memberikan pelatihan mengenai *mind mapping*, dimana *mind map* dapat menjadi salah satu cara untuk mencatat materi pelajaran (Sihombing, *et al.*, 2021; Walidaini, 2020; Windura, 2017). Pada tahap persiapan kegiatan PKM, peneliti membuat rundown seminar yang nantinya dibagikan oleh wali kelas dan siswa.

Tabel 1. *Rundown* seminar kegiatan PKM pelatihan mencatat menggunakan *mind map*.

Waktu Pelaksanaan	Keterangan
7.30 - 7.40	Siswa-siswi ke kelas 5A (bagi kelas 5B)
7.40 - 7.55	Pembukaan oleh mc/pemateri dan guru pendamping
7.55 - 8.45	Inti Pembahasan atau Materi
8.45 - 9.00	Sesi diskusi dan tanya jawab
9.00 - 9.20	Istirahat
9.20 - 9.35	<i>Ice Breaking</i>
9.35 - 10.00	Pengerjaan <i>Mind Map</i> (berkelompok)
10.00- 10.10	Pengisian kuesioner (<i>gform</i>)
10.10 - 10.18	Pengumuman <i>Mind Map</i> terniat dan pembagian hadiah

10.18 - 10.23	Pengisian kesan, pesan, dan saran (<i>gform</i>)
10.23 - 10.30	Kesimpulan dan Penutupan

Sama seperti *rundown* seminar, kegiatan dimulai dengan pembukaan oleh wali kelas 5A selaku pemandu kegiatan dan peneliti selaku mc dan pemateri. Setelah pembukaan, peneliti selaku pemateri mulai menjelaskan dasar dari *mind map*, yaitu pengertian, asal usul, manfaat dan tujuan, serta cara membuat *mind map*. Pemateri mempersiapkan materi menggunakan power point dan menjelaskannya dengan teknik presentasi. Di pertengahan seminar, pemateri juga mempersiapkan *ice breaking* sebelum praktik atau latihan pembuatan *mind map*.

Ice breaking sesuai dengan arti secara harfiahnya, yaitu es yang pecah atau pemecahan es, adalah kegiatan yang dapat diterapkan untuk mencairkan suasana di dalam ruangan atau acara agar perhatian serta fokus seseorang di dalam ruangan tersebut menjadi kondusif kembali (Satriani *et al.*, 2018, dalam Harianja & Sapri, 2022). Itu mengapa *ice breaking* dibuat sebelum praktikum atau latihan untuk mengurangi rasa tegang mereka dan membuat mereka menjadi lebih santai, tetapi tetap bersemangat saat menjalankan latihan. Pada pelaksanaan *ice breaking* ini dibagi menjadi beberapa kelompok, dimana satu kelompok terdiri dari 5 siswa. *Ice breaking* yang disediakan terdiri dari 2 sesi, sesi pertama adalah *ice breaking* untuk melatih pemikiran kritis mereka terhadap *mapping* atau pemetaan, dimana kelompok akan diberikan 2 lembar kertas dengan 1 lembar petunjuk dan 1 lembar peta. Mereka diminta untuk mencari jalan keluar menggunakan warna-warna untuk mengingat, selain itu mereka juga diminta untuk menandai tempat-tempat yang mereka lewati dengan melingkarinya. Tujuan dari *ice breaking* ini selain untuk melatih berpikir mereka dalam *mapping*, *ice breaking* ini juga bertujuan untuk mengingatkan mereka pada *mind map* dan membuat mereka lebih familiar dengan *mapping*. Sesi kedua adalah *ice breaking* untuk melatih pemikiran divergen siswa. Hal ini dilakukan untuk menstimulasi pemikiran kritis mereka sebelum menggunakannya saat mengerjakan latihan pembuatan *mind map* bersama teman kelompoknya.



Gambar 2. Pembukaan oleh wali kelas 5A



Gambar 3. Penjelasan materi oleh peneliti selaku Pemateri



Gambar 4. Sesi *Ice breaking*

Setelah kegiatan *ice breaking* selesai, pemateri kembali menjelaskan sedikit mengenai *mind map* dan mengadakan *quiz* singkat mengenai materi hari ini untuk menguatkan pemahaman mereka sebelum pelatihan atau praktikum dimulai. Setelah terlihat semua siswa telah mengingat dan memahami materi, pemateri memberikan tema untuk mereka buat *mind map*, mereka dapat mencari materi mengenai tema tersebut di buku maupun internet. Hal ini peneliti lakukan karena pada saat pengisian kuesioner atau *google form* mengenai pemikiran kritis, mereka akan ditanyakan mengenai persepsi mereka terhadap informasi baru. Pengerjaan *mind mapping* berlangsung selama 45 menit. Siswa-siswi terlihat

membagi tugas mereka dengan teman sekelompok pada saat pengerjaan. Siswa/i dengan kemampuan menggambar cenderung mengambil tugas menggambar *mind map*, siswa/i yang tidak merasa percaya diri akan kemampuan menggambar cenderung akan mencari materi dan hanya membantu jika diperlukan. Setelah 45 menit berlalu, pemateri pun memberhentikan praktik dan melihat hasil *mind map* yang kelompok buat. Jika dilihat dari *mind map*, terdapat dua kelompok yang masih tidak sesuai dengan apa yang sudah dijelaskan sebelumnya. Saat ditanya, ternyata mereka masih belum memahami maksud dari kata kunci saja. Namun, setelah dijelaskan kembali, mereka mulai paham. Tiga kelompok lainnya berhasil membuat *mind map* yang sesuai dengan cara pembuatan yang sudah dijelaskan sebelumnya, isi dari *mind map* juga sesuai dengan tema. Setelah, pelatihan pembuatan *mind map*, siswa diminta untuk mengisi kuesioner atau google form mengenai pemikiran kritis mereka menggunakan *Critical Thinking Disposition Scale (CTDS)*. Pengisian kuesioner berlangsung selama 10-15 menit.



Gambar 5. Praktikum atau pelatihan pembuatan *mind map*

Hasil yang didapatkan dari kuesioner mengenai pemikiran kritis mereka selama mengerjakan ringkasan dan mencatatnya dalam bentuk *mind map* adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Analisis Deskriptif skor akhir *Critical Thinking Disposition Scale*.

Keterangan	Frekuensi	Persentase	Valid Persentase
Baik	29	87.9	87.9
Kurang Baik	4	12.1	12.1
Total	33	100.00	100.00

Dari tabel diatas dapat dikatakan bahwa rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa kelas 5 termasuk tinggi ($M: 51.67 \geq 47.50$). Selain itu, terdapat 29 siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis yang baik dengan persentase 87.9%. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa pada saat mencatat menggunakan teknik *mind mapping* termasuk baik. Jika dilakukan dalam jangka waktu yang panjang, terdapat kemungkinan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa dapat meningkat. Maka, sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sihombing, *et al.* (2020), dimana menyatakan bahwa *mind mapping* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Namun, tingginya persentase yang didapatkan bisa jadi terpengaruh oleh kurangnya partisipan.

Pada kegiatan terakhir adalah penutupan dengan menyimpulkan materi mengenai *mind mapping*. Kemudian ditutup kembali dengan wali kelas 5A selaku pendamping dan pemandu seminar dengan berdoa dan memperbolehkan siswa juga siswi untuk pulang. Setelah semua siswa telah pulang, dilakukannya evaluasi bersama kedua wali kelas di ruang guru, dimana hasil evaluasi menyatakan bahwa kegiatan sudah berjalan dengan baik walaupun hanya dikoordinasikan oleh satu orang, kegiatan berjalan dengan lancar dan banyak dari siswa senang dan aktif saat kegiatan tanya jawab dan ice breaking. Namun, memang terdapat beberapa kendala seperti telat memulai karena proyektor dan laptop sempat lagging dan penyampaian materi terlalu cepat. Walau begitu, kegiatan masih berjalan dengan baik dan siswa tetap dapat memahami materi yang disampaikan.

3.2 Masyarakat Sasaran

Peserta kegiatan pelatihan ini adalah seluruh siswa kelas 5 di SD XX yang berjumlah 33 Siswa dari dua kelas, dimana dari kelas 5A yang berisi 16 siswa dan dari kelas 5B yang berisi 17 siswa.

Tabel 3. Data Deskriptif Berdasarkan Kelas

Keterangan	5A	5B
Frekuensi	16	17
Persentase	48.5	51.5

Pengabdian ini, dengan cara pelatihan berguna untuk melatih cara berpikir kritis siswa serta membantu siswa dalam mencatat pelajaran tanpa merasa bosan dengan cara *mind mapping*. Siswa yang menggunakan *mind mapping* terlihat lebih senang saat mencatat sebuah pelajaran, walau pada mata pelajaran yang tidak mereka sukai. Hal ini karena pada proses mencatat dengan *mind map*, siswa diberikan kebebasan dalam mencatat apa yang mereka bisa pahami secara menyenangkan, dengan mewarnai, menggambar, dan menghias.

3.3 Pembahasan

Pengabdian yang dilakukan membahas implementasi pelatihan *mind mapping* sebagai strategi untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas 5 SD dalam menghadapi informasi yang tersebar di internet. Pandemi COVID-19 telah menimbulkan peningkatan signifikan dalam akses siswa terhadap informasi melalui internet, yang tidak selalu terverifikasi keakuratannya. Oleh karena itu, perlu adanya pendekatan yang memungkinkan siswa untuk mengembangkan kemampuan kritis mereka dalam mengevaluasi informasi yang diperoleh. Pengabdian ini mendasarkan diri pada asumsi bahwa pelatihan *mind mapping* dapat menjadi alat yang efektif dalam membantu siswa memahami, mengevaluasi, dan mengorganisir informasi, serta memperkuat kemampuan berpikir kritis mereka.

Metode yang digunakan dalam pengabdian ini melibatkan partisipasi siswa kelas 5 SD dalam serangkaian pelatihan *mind mapping*. Pendekatan psikoedukasi diaplikasikan untuk memberikan pemahaman tentang kegunaan dan teknik penggunaan *mind mapping* dalam menyusun dan merepresentasikan informasi. Siswa dilatih untuk membuat *mind map* sebagai alat untuk mencatat informasi dari berbagai mata pelajaran dengan menggunakan warna, gambar, dan koneksi visual lainnya. Pelatihan dilakukan dalam beberapa sesi dengan menekankan praktik langsung dan interaksi antara siswa dan fasilitator pelatihan.

Hasil dari pelatihan ini menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam kemampuan siswa menggunakan *mind mapping* sebagai alat untuk mencatat informasi. Sebuah evaluasi yang cermat dilakukan setelah pelatihan berlangsung, dan hasilnya mengungkapkan bahwa sekitar 87.9% siswa menunjukkan tingkat kemampuan berpikir kritis yang lebih baik setelah mengikuti pelatihan. Mereka mampu mengaplikasikan teknik *mind mapping* dengan lebih efektif dalam memahami, menyusun, dan mengevaluasi informasi dari berbagai sumber. Hasil ini memberikan gambaran positif terkait potensi *mind mapping* dalam memperkuat kemampuan berpikir kritis siswa di tingkat pendidikan dasar.

Pendekatan yang digunakan dalam pengabdian ini juga menekankan pentingnya pengabdian kepada siswa sebagai bagian dari proses pembelajaran. Tahap observasi terhadap siswa, persiapan materi, dan penyampaian pelatihan dilakukan secara komprehensif dengan fokus pada pembangunan keterampilan siswa dalam menggunakan *mind mapping*. Adapun evaluasi yang dilakukan setelah pelatihan memberikan gambaran yang memuaskan terkait efektivitas metode ini dalam memperkuat keterampilan berpikir kritis siswa. Meskipun pengabdian ini menghasilkan temuan yang menjanjikan, masih terdapat beberapa aspek yang perlu mendapatkan perhatian lebih lanjut. Pengabdian lanjutan dengan pendekatan kuantitatif yang lebih mendalam dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif terkait efektivitas *mind mapping* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Selain itu, variabel lain seperti jenis kelamin, latar belakang sosial ekonomi, dan minat siswa juga dapat diikutsertakan dalam pengabdian untuk mendapatkan pemahaman yang lebih holistik.

Dengan demikian, pengabdian lanjutan yang lebih luas dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam terkait potensi mind mapping sebagai alat pembelajaran yang efektif dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa di tingkat pendidikan dasar.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian yang dilakukan pada hari Kamis, 15 Juni 2023 di SD XX, maka dapat disimpulkan bahwa mind map dapat menjadi sarana siswa dalam mencatat materi pelajaran dan dapat melatih kemampuan berpikir kritis mereka. Hal ini ditunjukkan oleh tingginya persentase kemampuan berpikir kritis siswa yang dinyatakan baik, yaitu sebesar 87.9% dengan rata-rata 51.67 dari 33 siswa. Selain itu, mind map juga cocok untuk siswa sekolah dasar karena sifatnya yang berwarna dan bergambar, membuat siswa tidak mudah bosan dan dapat memahaminya dengan mudah. Untuk penelitian selanjutnya dapat dilakukan dengan metode penelitian kuantitatif untuk mendapatkan hasil yang jauh lebih konkrit. Selain itu peneliti selanjutnya juga diharapkan untuk melihat dari sisi jenis kelamin dan hobi mereka untuk dijadikan pembeda. Dan untuk siswa-siswa diharapkan dapat memakai mind map untuk kegiatan mencatat mereka.

5. Daftar Pustaka

- Bohlin, L., Durwin, C. C., & Reese-Weber, M. (2015). *Education Psychology*. McGrawHill.
- Efriyandika, T. (2023). *Pengaruh Model Pembelajaran Cooperative Script Berbantu Mind Mapping Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Kelas XI pada Mata Pelajaran Biologi* [UIN Raden Intan Lampung]. Retrieved from <http://repository.radenintan.ac.id/id/eprint/28429>.
- Harianja, M. M., & Sapri, S. (2022). Implementasi dan Manfaat Ice Breaking untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 1324–1330. <https://doi.org/10.31004/BASICEDU.V6I1.2298>.
- Makalesi, A., İcin, İ. Ö., Düşünme, E., Ölçeği, E., Ölçek, B., Çalışması, G., Uşak, D., Eğitim, Ü., Temel, F., & Bölümü, E. (2021). *The Critical Thinking Dispositions Scale for Elementary School Students: A Study of Scale Development 1. Üçüncü Sektör Sosyal Ekonomi Dergisi Third Sector Social Economic Review*, 56(3), 2031–2047. <https://doi.org/10.15659/3.sektor-sosyal-ekonomi.21.09.1673>.
- Ramadhan, I., Manisah, A., Angraini, D. A., Maulida, D., Sana, S., & Hafiza, N. (2022). *Proses Perubahan Pembelajaran Siswa dari Daring ke Luring pada Saat Pandemi Covid-19 di Madrasah Tsanawiyah*. *EDUKATIF: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 1783–1792. <https://doi.org/10.31004/EDUKATIF.V4I2.2200>.
- Suharyanto, E., & Trisianto, C. (2022). *Pengabdian Kepada Masyarakat Cerdas dan Bijak Menggunakan Internet di era digital di Yayasan Baitul Karim*. *Jurnal Pengabdian Ilmu Komputer*, 1(1), 11–14. <https://doi.org/10.31869/jkpu.v5i2.3886>.
- Undang-Undang RI No. 20 Tahun (2003). Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional.
- Walidaini, B. (2022). *Peningkatan Keterampilan Mencatat Siswa melalui Layanan Konten “Mind Mapping.”* *Jurnal Kajian dan Pengembangan Umat*, 5(2). <https://doi.org/10.31869/jkpu.v5i2.3886>.
- Windura, S. (2017). *3-in-1 Accelerated Learning Tools*. PT Elex Media Komputindo.



Zubaedi. (2017). *Strategi taktis pendidikan karakter (Untuk paud dan sekolah)*. PT. RajaGrafindo Persada.